

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau terdiri dari beberapa suku yaitu suku Melayu, suku Minang, suku Batak, dan suku Jawa. Masyarakat Teluk Meranti hidup rukun berdampingan walaupun mereka berbeda dalam adat istiadat, agama dan budaya. Penduduk asli Melayu selain ramah mereka juga sangat menghargai dan toleransi atas perbedaan itu, dengan syarat tidak menyalahi aturan adat istiadat penduduk asli. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang, perkembangan masyarakat Jawa tidak hanya mendiami pulau Jawa, tetapi menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi. Masyarakat yang berasal dari Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur yang menetap di Teluk Meranti, masyarakat Jawa Timur memiliki kesenian tradisional Kuda Lumping mereka membina dan melestarikan kesenian ini sudah sejak lama di Teluk Meranti.

Kuda Lumping menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda, kesenian Kuda Lumping memakai properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai kuda. Anyaman tersebut dihias menggunakan cat dan kain beraneka ragam warna. Kesenian Kuda Lumping terdiri dari beberapa adegan yang memiliki unsur ritual magis seperti kekebalan, kekuatan, dan kesurupan. Kuda Lumping dikenal sebagai kesenian yang sangat

populer bagi kalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat Jawa Timur, yang menarik perhatian dari Kuda Lumping ini adalah unsur ritual magisnya, dimana membuat para pemain Kuda Lumping kesurupan, sampai pemain tidak sadarkan diri dan bergerak secara liar berguling-guling di tanah dan memutar tidak teratur. Terkadang ada pemain yang memakan beling yaitu pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi dan sebagainya (Yusuf dan Teot, 2012: 116).

Kesenian Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti terbentuk pada tahun 2010. Kesenian Kuda Lumping hidup dan berkembang di Teluk Meranti dalam pertunjukannya berbeda dengan pertunjukan Kesenian Kuda Lumping seperti biasanya yang berisi unsur ritual magis yaitu suatu kegiatan yang dilakukan yang bersangkutan dengan hal-hal ghaib, akan tetapi Kesenian Kuda Lumping disini sudah dikemas dalam bentuk tontonan atau hiburan dalam arti kata unsur ritual magisnya sudah ditemukan atau disebut Pseudo-Ritual. Bentuk pertunjukan Kuda Lumping disini tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisional yang biasanya sakral, magis, dan simbolis terlihat semu saja, dalam pertunjukannya pada bagian penari yang kesurupan atau *trance* tidak dibuat dalam kondisi sesungguhnya kehilangan kesadaran, akan tetapi hanya dilakukan seolah-olah kesurupan atau *trance* sebab pemain sudah dilatih lebih dahulu dengan baik untuk adegan kesurupan (Wawancara Limin, Sesepuh kesenian Kuda Lumping Teluk Meranti: 64 Tahun).

Kesenian Kuda Lumping yang terdapat pada masyarakat Teluk Meranti sudah berbentuk kreasi baru sehingga gerakan yang ada dalam pertunjukannya tidak lagi monoton, sebab gerak-gerak yang dilakukan oleh pemain Kuda

Lumping sudah dalam bentuk gerak berpola, dinamis, dan indah. Biasanya dalam pertunjukan Kuda Lumping, adanya ketentuan ritual magis yang harus dilakukan sebagai syarat yang dilaksanakan sebelum pertunjukan Kuda Lumping seperti baca mantra, kelengkapan sesajian dan persyaratan lainnya, Jika dibuktikan pertunjukan Kuda Lumping yang masuk ke pikiran masyarakat tidak terlepas dari kesurupan atau *trance* serta didampingi oleh pawang yang berfungsi sebagai penawar atau penjaga, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, namun kesenian Kuda Lumping ini sangat berbeda dengan pertunjukan Kuda Lumping yang lain, yang dikenal dengan unsur magisnya akan tetapi Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti dikemas dengan bentuk pertunjukan sebagai tontonan atau hiburan.

Pertunjukan Kuda Lumping ini tidak hanya ditampilkan dalam acara masyarakat Jawa Timur saja, tetapi juga sering dipertunjukkan sebagai hiburan dalam memeriahkan berbagai acara di Teluk Meranti seperti pernikahan, khitanan, perayaan hari kemerdekaan, menyambut tahun baru, acara yang dilakukan di PT Perkebunan Sawit, serta Festival *Bekudo Bono*. (Wawancara Rakimin:49 Tahun).

Berdasarkan fenomena Kesenian Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Teluk Meranti, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam kajian seni pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui lebih dalam tentang Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini ialah untuk menjawab dan mengetahui tentang Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis., adapun manfaat yang hendak di capai dalam penelitian ini ialah :

Manfaat Teoritis

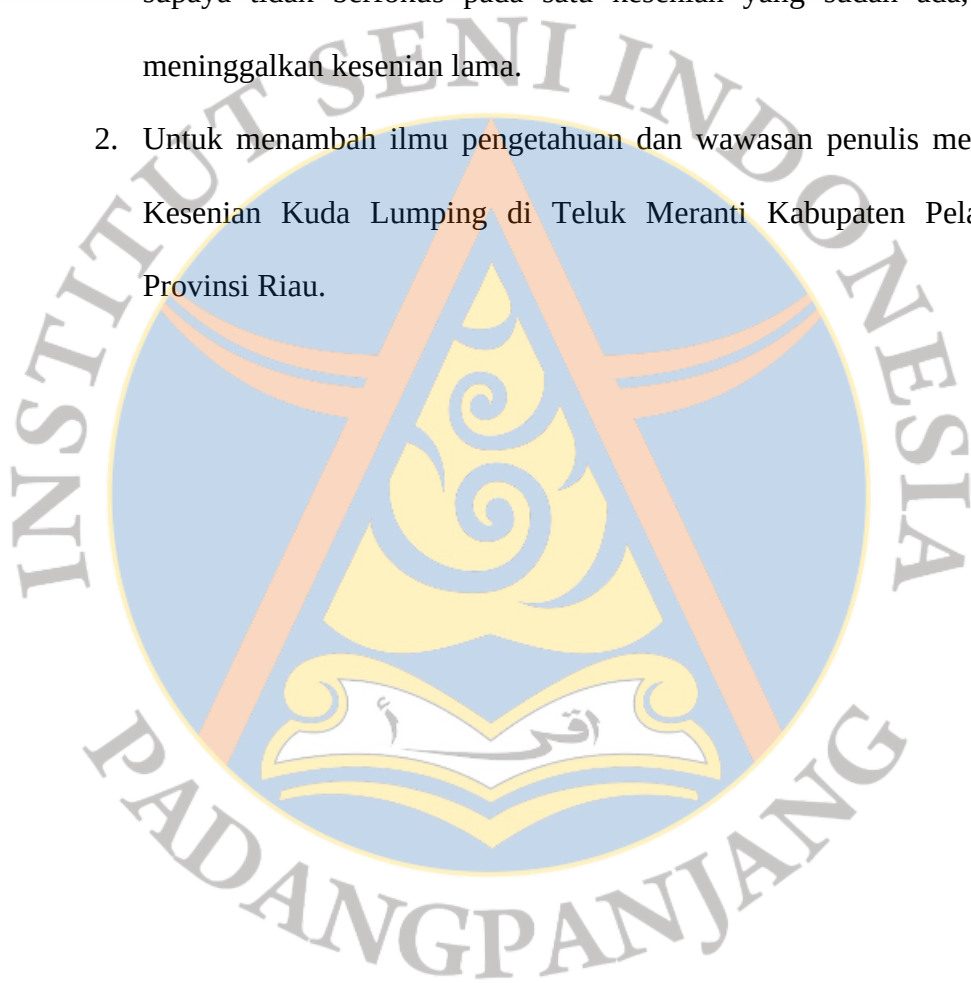
Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu linguistik atau kebahasaan.

1. Sebagai referensi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.
2. Menambah referensi di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dalam memperkaya bahan bacaan bagi peneliti dan mahasiswa yang akan meneliti.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan suatu masalah.

1. Menambah wawasan mengenai tentang kesenian di suatu daerah supaya tidak berfokus pada satu kesenian yang sudah ada, tanpa meninggalkan kesenian lama.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk membantu penelitian dalam memperoleh data dan mencari informasi melalui data tertulis, buku-buku, skripsi, tesis, jurnal maupun laporan dari hasil penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan atau tumpang tindih dengan tulisan sebelumnya dan dilakukan sebagai bahan perbandingan agar terhindar dari unsur plagiat. Setelah melakukan tinjauan pustaka di Perpustakaan dan Jurnal ada tulisan yang mengkaji tentang Kesenian Kuda Lumping. Kajian tersebut diantaranya adalah :

1. Widodo Saputra Skripsi (2017) Institut Seni Indonesia Padang Panjang “Keberadaan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”. Tulisan ini membahas tentang Keberadaan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dimana keberadaan kesenian ini awalnya sulit diterima oleh masyarakat Kuantan Singingi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kuantan Singingi mayoritas dihuni oleh masyarakat melayu. Masyarakat melayu lebih cenderung tertarik dengan kesenian mereka sendiri seperti randai, dan silat. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan masyarakat Kuantan Singingi mulai membuka diri terhadap kesenian-kesenian yang datang dari luar.

Peneliti juga membahas Kuda Lumping yaitu tentang kesenian Kuda Lumping pada masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan, demikian tulisan Widodo akan dijadikan bahan perbandingan untuk membahas Kajian Seni Pertunjukan. Tulisan di atas menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam membahas penelitian yang akan dilakukan tentang kesenian Kuda Lumping dengan judul Kesenian Kuda Lumping pada masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan

2. Vera Maita Nova Skripsi (2017) Institut seni Indonesia Padang Panjang "Kesenian Kuda Kepang di Lubuk Bonta Korong Tarok Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat" Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan struktur Kesenian Kuda Kepang di Lubuk Bonta Korong Tarok Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, dimana Bentuk dan Struktur yang tradisional dan belum ada pengkreasian, pelaku tidak hanya berasal dari Jawa saja, namun bercampur asli dengan masyarakat setempat yaitu masyarakat Lubuk Bonta. Meski tidak tumbuh di komunitas asli nya, Kesenian Kuda Kepang banyak diminati dan sering dipertunjukan di acara-acara masyarakat Lubuk Bonta. Bentuk Kesenian Kuda Kepang di Lubuk Bonta yaitu : 1) Pemain ialah seorang atau sekelompok yang menjadi pelaku dalam Kesenian Kuda Kepang; 2) alat musik merupakan instrumen atau

alat yang sengaja diciptakan dengan tujuan agar dapat menghasilkan bunyi; 3) lagu ialah gubahan atau susunan garapan musik; 4) kostum merupakan pakaian yang di gunakan untuk pemain Kuda Kepang di Lubuk Bonta, Yakni; Penari, pemain musik, dan dukun; 5) waktu dan tempat pertunjukan ialah merujuk kepada lokasi pertunjukkan Kesenian Kuda Kepang dan Jadwal Pelaksanannya. Peneliti juga membahas kuda lumping yaitu tentang Kajian Seni Pertunjukan kesenian kuda lumping., demikian tulisan Vera Maita Nova akan dijadikan bahan perbandingan untuk membahas Kajian Seni Pertunjukan. Tulisan di atas menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam membahas penelitian yang akan dilakukan tentang Kesenian Kuda Lumping dengan judul Kesenian Kuda Lumping pada masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan.

3. Amanda Laras Sakanthi, (2019) Jurnal Seni Tari “Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggarahan Kabupaten Temanggung” Jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggarahan Kabupaten Temanggung. Dalam pertunjukannya mengandung nilai mistis yaitu pada bagian semedi, kesurupan, dan terdapat sesajian pada saat di lakukannya pertunjukan dan bentuk pertunjukannya memiliki nilai mistis yaitu nilai kepercayaan kepada Tuhan serta nilai kepercayaan kepada roh, nilai menghormati kepada roh, dan nilai kebersamaan, nilai keberanian pada pemain yang ingin

melakukan pertunjukan atraksi. Peneliti juga membahas kuda lumping yaitu tentang kesenian kuda lumping. Demikian tulisan akan dijadikan bahan perbandingan untuk membahas pseduotradisional. Tulisan di atas menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam membahas penelitian yang akan dilakukan tentang Kesenian Kuda Lumpung dengan judul Kesenian Kuda Lumpung pada masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan.

B. Landasan Teori

Landasan teori menjadi pisau pembedah dari topik atau masalah yang akan dibahas. Landasan Teori merupakan segala bentuk teori dari beragam sudut pandang studi yang terkait pada masalah penelitian. Para peneliti menganalisis perihal rancangan atas suatu permasalahan penelitian yang disajikan dengan menentukan teori berdasarkan referensi (I Made Laut Mertha Jaya, 2020: 38) Dalam menganalisis Kesenian Kuda Lumpung pada Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan maka peneliti akan menggunakan beberapa pendapat sebagai berikut :

Sal Murgiyanto (1986-49) Seni pertunjukan memiliki berbagai macam tontonan yang disebut juga sebagai pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memiliki 4 syarat pertunjukan yaitu : 1. Harus ada tontonan yang harus direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2. Pemain yang mementaskan pertunjukan, 3. Adanya peran yang dimainkan, 4. Dilakukan di atas pentas dan di

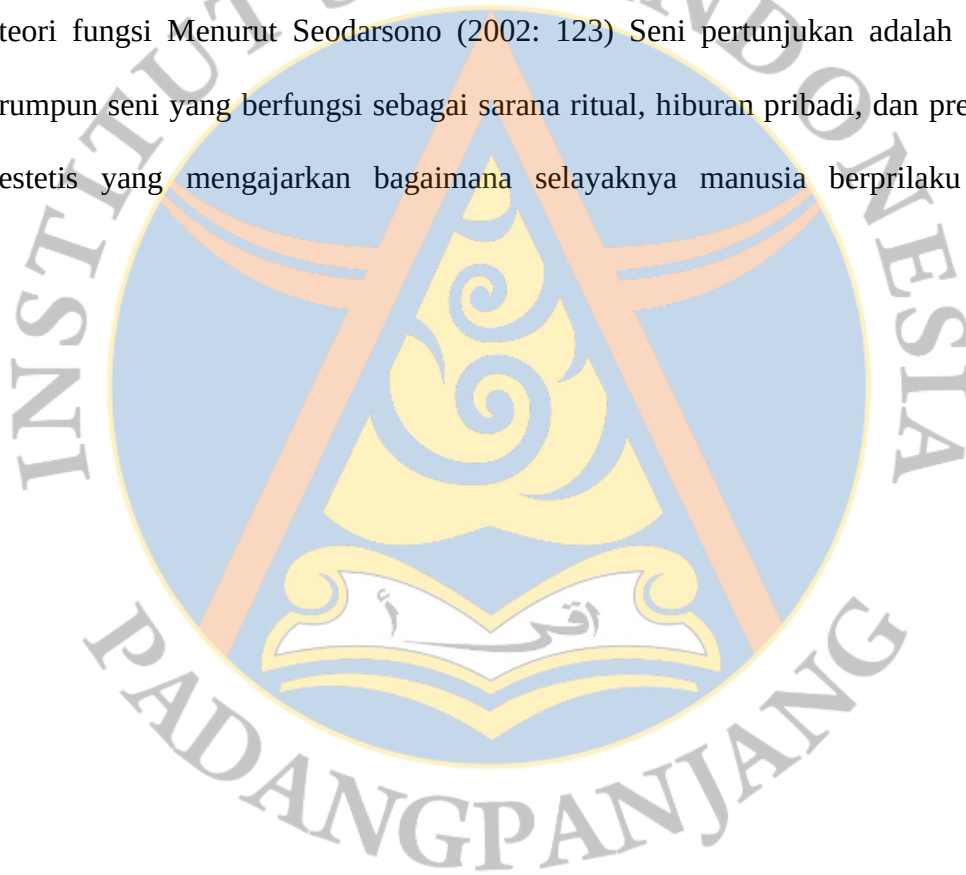
iringi oleh musik. Dalam penjelasan di atas penulis akan membahas kesenian Kuda Lumping dalam bentuk seni pertunjukan.

R.M Seodarsono (2002: 272) Seni Pseudo-Ritual yang bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja. Pendapat ahli ini dipergunakan dalam membahas pertunjukan Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan. Kuda Lumping disini dalam pertunjukannya tidak lagi dilengkapi dengan kaidah tradisional seperti adanya memiliki muatan ritual magis, perlengkapan sesajian dan ketentuan-ketentuan lainnya yang harus dilaksanakan sebagaimana biasanya pertunjukan Kuda Lumping.

Y. Sumandiyo Hadi (2007: 24) Bentuk adalah wujud sebagai hasil dari berbagai elemen tari, dimana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis. Teori ini digunakan untuk membahas bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping yang dapat dilihat dalam elemen elemen tari seperti penari, gerak, musik, kostum, dan bentuk penyajian.

Penelitian ini juga menggunakan teori pendukung yaitu teori fungsi oleh Edy Sedyawati (1985: 22-23) yang mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan ada 3 yaitu tari sebagai ritual, tari sebagai sosial, tari sebagai seni tontonan. Pendapat ahli ini akan dipergunakan dalam membahas kesenian Kuda Lumping yang berfungsi sebagai sosial dan tontonan. Kesenian Kuda Lumping ini sudah mengalami perubahan dan bentuk penyajiannya yang bersifat tontonan dan tidak memiliki muatan ritual magis. Kesenian Kuda Lumping yang hidup dan

berkembang dalam lingkungan masyarakat Teluk Meranti ini masyarakatnya yang heterogen terdiri dari beberapa suku yaitu Melayu, Minang, Batak, dan Jawa. Secara sosial masyarakat ini hidup berdampingan dan saling adanya toleransi yang baik. Begitu juga pendapat ahli ini dipergunakan dalam membahas Kuda Lumping sebagai seni pertunjukan, demikian juga dalam pembahasan mengenai fungsi dari kesenian Kuda Lumping ditengah masyarakat setempat digunakan teori fungsi Menurut Seodarsono (2002: 123) Seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ialah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud, tujuan, dan kegunaan tertentu (Babbie, 2010: 4). Jadi, untuk memperoleh atau mendapatkan data yang akurat dan sesuai sebagaimana yang diharapkan, maka dalam hal ini untuk meneliti lebih dalam tentang Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam kajian seni pertunjukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif upaya untuk membangun pandangan secara rinci dan disusun dengan bentuk kata-kata, lalu di deskripsikan.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan yang terjadi yang bersifat mendalam, fenomena yang terjadi dengan berkomunikasi secara mendalam antara peneliti dan sumber informasi data yang didapatkan kemudian disusun, melalui data yang didapatkan peneliti maka hasil penelitian tersebut di susun oleh peneliti, sehingga apa yang telah diamati tidak lepas dari konteks dimana penelitian itu berlangsung, informasi yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan disusun oleh peneliti (I Made Laut Martha Jaya, 2010: 110). Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan penemuan-penemuan data atau informasi, dengan data yang diperoleh dilapangan menggunakan teori-teori yang ada. Penelitian lebih difokuskan untuk mencari dan menganalisis sebuah data informasi dari berbagai sumber tentang Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti

Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Langkah-langkah yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memilih tempat ini karena Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini sepenuhnya dilakukan di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, karena dari beberapa Desa di Kecamatan Teluk Meranti berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan hanya di Kelurahan Teluk Meranti ini yang ditemui Komunitas Kesenian Kuda Lumping.

B. Data Penelitian

Data yang mendukung dalam melakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder : 1) Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber terpercaya, melakukan observasi dengan langsung turun kelapangan. 2) Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui buku-buku, jurnal, bahan pustaka, tesis, atau laporan yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer sebagai data utama yang mana datanya didapatkan langsung dari narasumber terpercaya agar data yang didapatkan lebih akurat dan pasti. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder untuk mendapatkan data guna menambah keakuratan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan dengan cara mempelajari berbagai literatur atau pun referensi seperti buku-buku, Jurnal, digunakan sebagai acuan berdasarkan objek dan permasalahan penelitian. Data yang di dapatkan dari Skripsi dan Jurnal yang berkaitan dengan objek permasalahan yang akan di analisis dan di bahas yaitu Skripsi Widodo Saputra, Skripsi Vera Maita Nova, dan Jurnal Amanda Laras Saknithi, Wahyu Lestari dengan membahas objek yang sama yaitu tentang Kuda Lumping.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan proses pengungkapan fakat-fakta dan memperoleh data dengan cara terjun langsung kelapangan sehingga dapat menemukan penjelasan dan jawaban dari permasalahan peneliti. Studi lapangan ini di lakukan peneliti langsung terjun kelapangan yaitu di kediaman salah satu Komunitas Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, Adapun teknik pengumpulan data dalam studi lapangan sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan pengumpulan data informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung suatu objek yang ada di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan yang akan di lakukan untuk menemukan data mengenai Pseudo-tradisional Kesenian Kuda Lumping dalam

Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam observasi ini penulis akan secara langsung berada di lokasi yang di jadikan penelitian agar informasi yang di dapat kan lebih banyak dan akurat.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan (Tanya Jawab) dengan lebih nyaman dengan masyarakat untuk memperoleh data secara langsung dari informan mengenai objek penelitian di lengkapi dengan alat perekam suara sebagai alat bantu untuk menyimpan semua informasi serta di tulis ke dalam buku tulis. Hal ini dapat untuk mengetahui lebih jelas mengenai Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Seni Pertunjukan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini, peneliti berusaha mengumpulkan data data melalui rekaman, video, atau foto-foto mengenai Kesenian Kuda Lumping yang akan membantu dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik berada langsung dilokasi penelitian dengan memfoto, mencatat serta memfotokopi dokumen yang tersimpan pada masing-masing informan mengenai Kesenian Kuda Lumping.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data peneliti peroleh maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah pokok, kemudian di analisis dan disajikan, data dalam bentuk wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, setelah data dikelompokkan baru kemudian dianalisis inilah yang dijadikan bahan penulisan skripsi dengan fokus permasalahan yang diangkat. Pada akhirnya berupa skripsi yang membicarakan tentang Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Teluk Meranti dalam Kajian Seni Pertunjukan.

